

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NILAI TUKAR
PETANI CABAI MERAH DI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Oleh :

MUHAMMAD ZULFIQI UMRI

NPM : 2004300119

Program Studi : AGRIBISNIS



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2025**

SKRIPSI

AGRIBISNIS

Dosen Pembimbing

22/11/2019

Ira Apriyanti, S.P., M.Sc.

Disahkan Oleh :
Dekan



Assoc. Prof. Dr. Daini Mawar Tarigan, S.P., M.Si

Tanggal Lulus : 19 Agustus 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Zulfiqi Umri

NPM : 2004300119

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Cabai Merah di Sumatera Utara” adalah berdasarkan hasil penelitian dan juga pemaparan dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumber yang jelas

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (*plagiarisme*), maka saya bersedia menerima saksi akademik. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 19 Agustus 2025

Yang menyatakan



Muhammad Zulfiqi Umri

RINGKASAN

Muhammad Zulfiqi Umri (2004300119) dengan judul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Cabai Merah Di Sumatera Utara” yang di bimbing oleh Ibu Ira Apriyanti, S.P., M.Sc. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani cabai merah di Sumatera Utara. NTP digunakan sebagai indikator penting dalam mengukur kesejahteraan petani, yang mencerminkan kemampuan petani dalam menukar hasil produksinya dengan barang dan jasa yang dibutuhkan, baik untuk konsumsi maupun produksi. Provinsi Sumatera Utara di pilih sebagai Lokasi penelitian karena merupakan salah satu daerah penghasil cabai merah terbesar di Indonesia. Namun, meskipun berpotensi tinggi, nilai tukar petani masih fluktuatif akibat perubahan harga, luas panen, serta jumlah produksi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk runtun waktu (time series) bulanan dari tahun 2018 hingga 2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan variabel bebas meliputi jumlah produksi (X1), luas panen (X2), dan harga jual cabai merah (X3), serta variabel terikat yaitu NTP (Y). Hasil penelitian mencapai skor 63,5% dan dikategorikan cukup mampu menjelaskan variasi NTP. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Produksi, luas Panen dan harga berpengaruh signifikan terhadap Nilai tukar Petani.

Kata kunci : Nilai tukar petani (NTP), Sumatera Utara, cabai merah

SUMMARY

Muhammad Zulfiqi Umri (2004300119), with the thesis titled “*Factors Affecting the Farmers' Terms of Trade for Red Chili in North Sumatra*”, under the supervision of Mrs. Ira Apriyanti, S.P., M.Sc. This study aims to analyze the factors that influence the farmers' terms of trade (NTP) for red chili in North Sumatra. NTP is used as a key indicator to measure farmers' welfare, reflecting their ability to exchange their agricultural products for goods and services needed for both consumption and production. North Sumatra Province was chosen as the research location because it is one of the largest red chili-producing regions in Indonesia. However, despite its high potential, the farmers' terms of trade remain volatile due to fluctuations in prices, harvested area, and production volume. The type of data used in this research is monthly time-series secondary data from 2018 to 2024, obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The analytical method used is multiple linear regression, with independent variables including production volume (X1), harvested area (X2), and selling price of red chili (X3), while the dependent variable is NTP (Y). The results of the study indicate an explanatory power of 63.5%, which is considered sufficient to explain the variation in NTP. The findings also show that production, land area, and price have a significant effect on the farmers' terms of trade.

Keywords : Farmers' Terms of Trade (NTP), North Sumatra, red chili.

RINGKASAN HIDUP

Muhammad Zulfiqi Umri, lahir pada tanggal 14 Januari 2001 di Desa Perkebunan Gunung Melayu, Rahuning, Asahan. Anak ke empat dari Ayahanda suandy dan Ibunda Sularti.

Jenjang yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2013, telah menyelesaikan Pendidikan sekolah Dasar di SD Negeri 017141 Perkebunan Gunung Melayu.
2. Tahun 2016 telah menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 3 Pulau Rakyat.
3. Tahun 2019 telah menyelesaikan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAS Swadya Pulau Rakyat.
4. Pada tahun 2020, Melanjutkan Pendidikan Strata (S1) Progam Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah di Sumatera Utara.

Pengalaman dan kegiatan akademik yang pernah di ikuti selama menjadi mahasiswa di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

1. Tahun 2020, mengikuti Perkenalan Kehidupan Kampus Mahasiswa/I Baru (PKKMB) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah di Sumatera Utara.
2. Tahun 2020, mengikuti Masa Ta'aruf (MASTA) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Tahun 2023, Mengikuti progam Magang dan Studi Independen Bersitifikat (MSIB) di PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk. melalui Yayasan Edufarmers International di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

KATA PENGANTAR

Syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan, dengan judul “**Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Petani Cabai Merah Di Sumatera Utara**”.

Adapun penulisan proposal ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan Studi Strata 1 (S1) pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada

1. Kepada kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Suandy, A.P. dan Ibunda Sularti yang telah menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya dunia, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang, do'a, dan motivasi dengan penuh keikhlasan yang tak terhingga kepada penulis
2. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si., dan Juita Rahmadani Manik, S.P., M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Ira Apriyanti, S.P., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberi dukungan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staff Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan wawasan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Sahabat, dan teman-teman seperjuangan Tahun Angkatan 2020 khususnya

kelas Agribisnis C¹ Pagi yang memberikan dukungan dari setiap proses pembuatan skripsi ini.

7. Dengan tulus saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh rekan rekan kontrakan nenek dan kos kosan atas dukungan, semangat, dan kontribusi positif yang telah diberikan. Semoga setiap langkah dalam perjalanan ini membawa manfaat dan kebaikan bagi kita semua.
8. Teman teman terbaik Hairunnisa, S. P, Widya Wahyuningrum, S. P, dan Ridho Kurniawan, S. P yang telah memberikan bantuan tenaga, pikiran serta dorongan sehingga kegiatan penelitian dan penulisan Skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada diri saya sendiri atas keteguhan hati, kesabaran dan semangat yang tak pernah padam dalam menjalani proses panjang penyusunan skripsi ini. Di tengah segala tantangan, rasa lelah, dan keraguan yang kerap datang, saya tetap memilih untuk bertahan dan melangkah maju hingga sejauh ini. Terima kasih telah bertahan, belajar dan tumbuh melalui setiap proses yang ada.

Penulis mengarapkan semoga melalui ini dapat menambah pengetahuan serta inspirasi kepada pembaca dan melihat kesejaterahan petani. Apabila terdapat kesalahan ataupun kekeliruan dalam penulisan ini, dengan penuh kerendahan hati penulisan mengharapakan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, 04 Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY.....	ii
RINGKASAN HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PENDAHULUAN.....	1
Latar belakang.....	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian.....	6
Kegunaan Penelitian.....	6
TINJAUAN PUSTAKA	8
Landasan Teori	8
Nilai Tukar Petani	8
Pendekatan Nilai Tukar Petani	10
Faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani cabai merah	13
Produksi	13
Luas Panen	14
Harga	15
Kebijakan Pemerintah	16

Penelitian Terdahulu.....	17
Kerangka Pemikiran.....	21
Hipotesis.....	22
METODE PENELITIAN	23
Metode Penelitian.....	23
Waktu dan Tempat Penelitian	23
Metode Pengumpulan Data	23
Metode Analisi Data.....	23
Regresi Linier Berganda	23
a. Uji Asumsi Klasik	24
1. Uji Normalitas.....	24
2. Uji Multikolinearitas	25
3. Uji Heteroskedastisitas	25
4. Uji Hipotesis Penelitian	25
b. Uji Hipotesis Penelitian	26
1. Uji Parsial (Uji t).....	26
2. Uji Simultan (Uji F)	26
3. Koefisien Determinasi (R ²)	27
Defisini data Batasan Operasional	27
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN.....	29
Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara.....	29
Data Luas Wilayah Menurut Kabupaten Di Provinsi Sumatera Utara....	29
Data Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara	31
Data Lapangan Pekerjaan Utama Provinsi Sumatera Utara.....	32

HASIL DAN PEMBAHASAN	34
Perkembangan Nilai Tukar Petani Cabai Merah di Sumatera Utara.....	34
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Cabai Merah di Sumatera Utara	37
Uji normalitas.....	37
Uji Heteroskedastisitas.....	37
Uji Multikolineritas.....	38
Uji Autokorelasi	39
Uji F	39
Uji Koefisien Determinasi (R^2)	40
Regresi Linear Berganda.....	40
KESIMPULAN DAN SARAN	45
Kesimpulan	45
Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Perbatasan Provinsi Sumatera Utara.....	28
	! Bookmark not defined.	Error
2.	Luas wilayah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2023.....	30
3.	Jumlah Penduduk Di Provinsi Sumatera Utara 2024.....	31
4.	Persentase penduduk umur 15 tahun ke atas yang berkerja menurut lapangan usaha (%) 2023	32
5.	Hasil uji normalitas	37
6.	Hasil Multkoliniaritas	38
7.	Uji autokorelasi.....	39
8.	Hasil uji F.....	39
9.	Hasil Uji koefisien determinasi.....	40

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Produksi cabai merah di Indonesia	3
2.	Perkembangan produksi cabai merah di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2018 - 2024.....	4
3.	Kerangka pemikiran	22
4.	Perkembangan Nilai Tukar Petani Sumatera Utara	35

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Distribusi Nilai Tukar Petani.....	50
2.	Distribusi Nilai Produksi.....	52
3.	Distiribusi Nilai Luas Panen	54
4.	Distribusi Nilai Harga jual	56
5.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NTP.....	59
6.	Hasil Uji Kolmogrov-Smirnov.....	61

PENDAHULUAN

Latar belakang

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian yang sangat bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam, sekaligus menjadi penopang kemajuan suatu negara, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Keberadaan sektor ini berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, membuka berbagai peluang lapangan kerja, serta menjamin ketersediaan pangan bagi masyarakat. Selain itu, pertanian juga memainkan peran strategis dalam menjaga stabilitas sosial dan ekonomi, meningkatkan pendapatan petani, serta mendorong pembangunan berkelanjutan melalui optimalisasi sumber daya dan teknologi pertanian (Syifa Aulia et al., 2021).). Selain menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat, pertanian juga memiliki peran strategis dalam menjaga ketahanan pangan, mengendalikan inflasi bahan pangan, serta mendukung stabilitas sosial dan ekonomi nasional. Pembangunan sektor pertanian tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani sebagai pelaku utama dalam rantai produksi. Melalui peningkatan produktivitas, penerapan teknologi pertanian modern, diversifikasi komoditas, serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan, sektor ini diharapkan mampu memperkuat perekonomian nasional. Dengan demikian, sektor pertanian berpotensi besar dalam mengurangi kesenjangan ekonomi antara wilayah perkotaan dan pedesaan, sekaligus mewujudkan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di Nusantara.

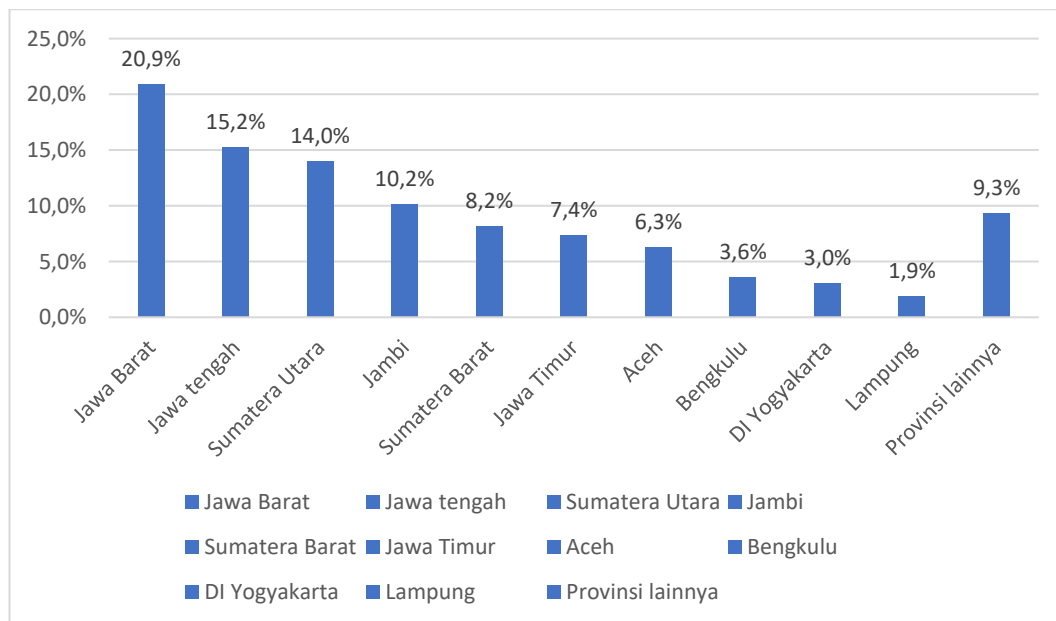
Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia adalah subsektor hortikultura, yang

berkontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan kesejahteraan petani. subsektor ini memiliki potensi besar dalam pengembangan agribisnis karena produk hortikultura tidak hanya memiliki nilai ekonomis tinggi tetapi juga nilai tambah yang signifikan melalui pengolahan, pemasaran, dan ekspor. Komoditas hortikultura mencakup berbagai jenis tanaman, mulai dari sayuran, buah-buahan, tanaman hias, hingga tanaman obat, yang keberadaannya mendukung diversifikasi produksi dan memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat (BPS, 2021). Keanekaragaman fungsi dan produk hortikultura menciptakan peluang ekonomi yang luas melalui peningkatan pendapatan, pembukaan lapangan kerja, serta keterkaitan dengan sektor hulu-hilir dan sektor lainnya (Subambhi, 2018). Kontribusi subsektor hortikultura terhadap PDB menunjukkan peningkatan dari tahun 2014 hingga 2018, dengan laju pertumbuhan tertinggi kedua setelah subsektor peternakan (Oktaviani et al., 2021). Namun, di balik potensi tersebut, hasil produksi masih dapat menurun akibat berbagai faktor yang memengaruhi produktivitas. Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) mencatat kontribusi subsektor hortikultura terhadap PDRB turun dari 2,26% pada 2017 menjadi 2,07% pada 2021.

Cabai merah memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan. Pengembangan ini didorong oleh berbagai faktor, terutama karena nilai ekonominya yang tinggi serta permintaan pasar yang stabil. Selain itu, cabai merah juga merupakan kebutuhan konsumsi pokok yang bersifat universal, dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang status sosial, budaya, atau wilayah, sehingga menjadikannya komoditas yang strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan pendapatan petani. Komoditas ini berperan penting sebagai sumber pendapatan dan peluang kerja yang berkontribusi terhadap

pertumbuhan ekonomi daerah. Tingginya nilai ekonomi cabai merah telah mendorong kegiatan budidayanya tersebar hampir di seluruh provinsi di Indonesia (Eliyatiningasih & Mayasari, 2019).

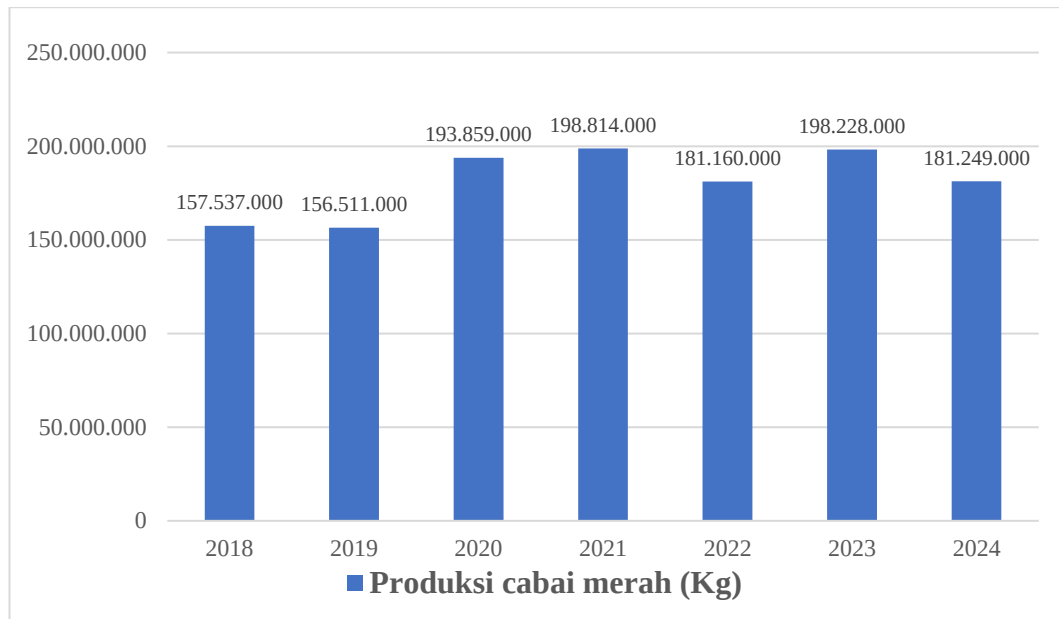
Gambar 1 Produksi cabai merah di Indonesia



Sumber : Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2023

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2023, Provinsi Jawa Barat menjadi penghasil cabai merah terbesar di Indonesia dengan kontribusi sebesar 20,91% terhadap total produksi nasional. Posisi berikutnya ditempati oleh Provinsi Jawa Tengah dan Sumatera Utara, yang masing-masing menyumbang 15,24% dan 14,02%. Selain itu, Provinsi Jambi dan Sumatera Barat juga berperan cukup besar dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,15% dan 8,20%. Disusul oleh Provinsi Jawa Timur dan Aceh yang menyumbang 7,38% dan 6,30%. Adapun beberapa provinsi lain seperti Bengkulu, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Lampung memberikan kontribusi kurang dari 5% terhadap total produksi cabai merah nasional.

Gambar 2 Perkembangan produksi cabai merah di Provinsi Sumatera Utara dari tahun 2018 - 2024



Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara

Mengacu pada Gambar 2, periode 2018 hingga 2024 menunjukkan adanya pola fluktuasi dalam produksi cabai merah. Produksi menurun dari 157.537.000 kg pada tahun 2018 menjadi 156.511.000 kg pada 2019, kemudian meningkat tajam dan mencapai puncaknya pada 2021 sebesar 198.814.000 kg. Setelah itu, produksi kembali turun menjadi 181.160.000 kg pada 2022, sempat naik pada 2023, lalu kembali menurun pada 2024 menjadi 181.249.000 kg. Fluktuasi ini mencerminkan adanya dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan sarana produksi, kondisi iklim, serta kebijakan pemerintah di sektor pertanian. Dari sisi nilai ekonomi, cabai merah juga menjadi salah satu komoditas yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia (Kementerian Pertanian, 2016; Utari & Rachmawati, 2022).

Fluktuasi harga cabai disebabkan oleh sifat produksinya yang musiman, serta dipengaruhi oleh faktor biaya produksi dan panjangnya rantai distribusi. Dari

sisi makroekonomi, perubahan harga cabai merah juga dipengaruhi oleh tingkat konsumsi masyarakat, termasuk besarnya pengeluaran konsumsi dan jumlah penduduk (Sutrisno, 2018). Kenaikan harga cabai yang cukup tajam sering berdampak pada meningkatnya tingkat inflasi. Fenomena fluktuasi harga ini hampir terjadi setiap tahun dan menjadi salah satu isu yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat (Fahmi Muhammad, 2023).

Sehubungan dengan hal tersebut, peningkatan kesejahteraan petani menjadi sasaran utama dalam pembangunan sektor pertanian, mengingat peran vital petani dalam menjaga ketahanan pangan dan mendukung perekonomian nasional. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan petani adalah Nilai Tukar Petani (NTP), yang berfungsi sebagai ukuran kemampuan petani dalam menukarkan hasil produksi mereka dengan berbagai barang dan jasa yang dibutuhkan, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk mendukung proses produksi pertanian (Riyadh, 2015). Semakin tinggi pendapatan petani dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi dan biaya produksi, maka semakin meningkat pula nilai NTP, yang menandakan bahwa kondisi ekonomi dan kesejahteraan petani berada pada level yang lebih baik dan stabil. Selain itu, NTP juga menjadi parameter penting bagi pemerintah dan pihak terkait dalam merancang kebijakan pertanian, menetapkan harga komoditas, dan mengidentifikasi kebutuhan intervensi untuk memperkuat posisi ekonomi petani (Syifa Aulia et al., 2021).

Berbagai perubahan situasi, baik yang disebabkan oleh faktor alami seperti fluktuasi produksi pertanian maupun oleh distorsi pasar akibat kebijakan di sektor pertanian maupun non-pertanian, baik pada skala mikro maupun makro, dapat memengaruhi nilai tukar petani (Syekh, 2013). Berdasarkan uraian tersebut,

diperlukan analisis untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai faktor yang memengaruhi nilai tukar petani. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting dalam perumusan kebijakan yang efektif dan bagi para pemangku kepentingan dalam menentukan langkah strategis yang tepat dan berbasis data. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan petani, memperbaiki nilai tukar komoditas pertanian, serta mendukung stabilitas ekonomi di sektor pertanian secara keseluruhan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka sasaran penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengkaji dinamika nilai tukar petani cabai merah di Provinsi Sumatera Utara.
2. Menelaah faktor-faktor yang berkontribusi terhadap nilai tukar petani cabai merah di Provinsi Sumatera Utara?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut maka tujuan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan nilai tukar petani cabai merah di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui faktor faktor apa saja yang mempengaruhi nilai tukar petani cabai merah di Sumatera Utara.

Kegunaan Penelitian

1. Memberi ilustrasi NTP cabai merah di Sumatera Utara untuk mendukung produktivitas dan pertanian berkelanjutan.

2. Menjadi syarat penyelesaian penelitian Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Menjadi sumber rujukan dan bahan informasi bagi pihak-pihak yang memerlukannya

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Nilai Tukar Petani

Mengacu data Badan Pusat Statistik (2024), Nilai Tukar Petani (NTP) berperan sebagai indikator penting untuk menilai kemampuan daya beli serta tingkat kesejahteraan petani. NTP merepresentasikan rasio antara indeks harga yang diterima petani (I_t) dengan indeks harga yang dibayarkan (I_b), dinyatakan dalam bentuk persentase, sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi ekonomi petani. Indeks harga yang diterima (I_t) mencerminkan nilai penjualan hasil produksi dari perspektif produsen, menunjukkan sejauh mana pendapatan petani dari komoditas yang dijual, sementara indeks harga yang dibayarkan (I_b) mencerminkan fluktuasi harga barang konsumsi sehari-hari dan biaya input produksi yang diperlukan untuk menjalankan usaha pertanian. Dengan demikian, NTP tidak hanya menjadi ukuran kesejahteraan petani, tetapi juga memberikan wawasan tentang efisiensi produksi dan kemampuan petani dalam menyesuaikan diri dengan perubahan harga pasar (Bappenas, 2013).

Menurut Rachmat dalam Syifa (2021), Nilai Tukar Petani (NTP) ialah aspek yang guna menaksir taraf kemakmuran petani, yang tercermin dari kemampuan mereka dalam mengakses berbagai barang dan jasa. Semakin besar selisih antara pendapatan dan pengeluaran, semakin baik tingkat kesejahteraan petani, menandakan kondisi ekonomi yang lebih mapan. Peningkatan daya beli terhadap kebutuhan konsumtif mencerminkan naiknya NTP, sedangkan penurunan daya beli menandakan kemerosotan nilai tersebut. Selain itu, fluktuasi NTP turut dipengaruhi oleh produktivitas hasil pertanian yang diusahakan petani.

Selain fungsi NTP sebagai indikator untuk mengukur kesejahteraan petani, NTP juga digunakan untuk Selain berperan sebagai tolok ukur kesejahteraan petani, Nilai Tukar Petani (NTP) juga memiliki beberapa fungsi lain, antara lain:

1. Menaksir sejauh mana hasil penjualan komoditas petani mampu ditukarkan dengan kebutuhan produksi serta konsumsi rumah tangga
2. Memberikan gambaran mengenai dinamika pendapatan petani dari waktu ke waktu yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan peningkatan kesejahteraan petani.
3. Menggambarkan tingkat daya saing komoditas pertanian dibandingkan dengan sektor atau produk lainnya.

Menurut konsep Nilai Tukar Petani (NTP) yang dijelaskan oleh Badan Pusat Statistik (2023), istilah petani tidak hanya merujuk pada individu yang menanam atau memelihara tanaman, melainkan mencakup pelaku yang beraktivitas dalam berbagai subsektor agraria yang saling terkait dalam sistem produksi pertanian. Subsektor tersebut mencakup tanaman pangan, seperti padi, jagung, singkong, ubi jalar, kedelai, dan jenis kacang-kacangan lainnya yang menjadi sumber utama pangan masyarakat. Selain itu, subsektor hortikultura meliputi sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan mendukung diversifikasi pendapatan petani. Perkebunan rakyat juga menjadi bagian penting, dengan komoditas seperti kelapa, kopi, cengkeh, dan tembakau yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Sementara itu, subsektor peternakan meliputi ternak besar, ternak kecil, unggas, serta produk turunannya yang menyediakan kebutuhan protein hewani dan pendapatan

tambahan. Tak kalah penting, subsektor perikanan—baik perikanan tangkap maupun budidaya—menjadi sumber pangan dan penghidupan bagi masyarakat pesisir dan pedalaman, sehingga keseluruhan subsektor ini membentuk kerangka komprehensif bagi pengukuran NTP dan kesejahteraan petani.

Pendekatan Nilai Tukar Petani

Habibullah (2020) menyatakan bahwa terdapat beragam faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan, yang erat kaitannya dengan indikator kesejahteraan petani, yaitu Nilai Tukar Petani (NTP) (Adolph, 2016).). Penelitian Maulana (2008) dan Warto (2015) menekankan bahwa struktur pendapatan petani turut menentukan tingkat kesejahteraan mereka, yang tercermin dari besaran upah buruh tani serta kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui daya beli (Yacoub & Mutiaradina, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa NTP tidak hanya sebagai indikator ekonomi, tetapi juga sebagai tolok ukur kualitas hidup dan keberlangsungan usaha tani di tingkat mikro.

Nilai Tukar Petani (NTP) disusun berdasarkan dua komponen utama, yaitu Indeks yang Diterima Petani (It) dan Indeks yang Dibayar Petani (Ib). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), Indeks Harga yang Diterima Petani (It) mencerminkan pergerakan harga di tingkat produsen terhadap hasil produksi pertanian, yang menggambarkan sejauh mana pendapatan petani dapat mengimbangi kebutuhan pasar. Sebaliknya, Indeks Harga yang Dibayar Petani (Ib) menunjukkan fluktuasi harga barang dan jasa yang diperlukan oleh petani, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk mendukung proses produksi

pertanian. Dengan demikian, NTP menjadi indikator yang menghubungkan antara pendapatan dan pengeluaran petani dalam konteks keberlanjutan usaha tani.

Konsep permintaan dan penawaran turut memengaruhi dinamika NTP. Permintaan adalah jumlah barang yang diinginkan di pasar pada tingkat harga tertentu, dengan mempertimbangkan pendapatan, jumlah penduduk, harga barang pengganti, dan periode waktu tertentu (Chairia et al., 2010).). Di sisi lain, penawaran mencerminkan jumlah produk pertanian yang tersedia dari para produsen, yang dipengaruhi oleh harga barang, biaya produksi, teknologi, dan prediksi harga di masa depan. Ketika produksi melebihi kebutuhan pasar, harga cenderung turun, sebaliknya jika produksi terbatas, harga akan meningkat (Zaini Miftach, 2018). Penelitian Suwastawa (2010) yang dikutip BPS (2021) menunjukkan bahwa produksi dan harga jual memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai merah. Fluktuasi harga secara langsung berdampak pada hasil usaha tani serta pendapatan yang diterima, karena perubahan harga menentukan margin keuntungan yang diperoleh petani. Interaksi antara permintaan dan penawaran ini membentuk mekanisme harga dan jumlah barang di pasar, sehingga memengaruhi kesejahteraan petani melalui NTP (Fahmi Muhammad, 2023). Dengan demikian, pemahaman terhadap NTP dan mekanisme permintaan-penawaran menjadi kunci dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani, terutama pada komoditas strategis seperti cabai merah. Hal ini menegaskan perlunya strategi pengelolaan produksi, harga, dan distribusi yang efektif agar pertanian tidak hanya produktif tetapi juga berkelanjutan.

Secara umum, terdapat tiga pengertian pokok mengenai Nilai Tukar Petani (NTP) yang mencerminkan kondisi kesejahteraan dan kemampuan daya beli petani, yaitu:

1. NTP lebih besar dari 100 menandakan bahwa petani berada dalam kondisi surplus. Hal ini berarti bahwa peningkatan harga hasil produksi pertanian melebihi kenaikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh petani. Akibatnya, pendapatan petani bertambah lebih cepat dibandingkan pengeluarannya, yang mencerminkan perbaikan kesejahteraan ekonomi petani dibandingkan periode sebelumnya. Kondisi surplus ini menunjukkan bahwa petani memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menabung, berinvestasi kembali dalam usaha tani, atau meningkatkan konsumsi rumah tangga mereka (Halwani, 2020).
2. NTP sama dengan 100 menandakan situasi impas atau break-even, di mana persentase perubahan harga hasil produksi setara dengan perubahan harga barang dan jasa konsumsi. Dalam kondisi ini, pendapatan petani hanya mampu menutupi kebutuhan produksi dan konsumsi, sehingga tingkat kesejahteraan relatif stabil. Petani tidak mengalami peningkatan daya beli maupun penurunan, yang berarti kemampuan mereka dalam menukar hasil produksi dengan kebutuhan konsumsi tetap konstan dari periode sebelumnya.
3. NTP kurang dari 100 menunjukkan adanya defisit atau penurunan nilai tukar petani. Situasi ini terjadi ketika kenaikan harga produksi pertanian lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan harga barang dan jasa konsumsi yang diperlukan. Akibatnya, pendapatan petani tidak mampu menutupi peningkatan biaya kebutuhan hidup maupun biaya produksi secara optimal, sehingga kesejahteraan mereka menurun. Kondisi ini seringkali memaksa petani

melakukan pengurangan konsumsi, menunda investasi, atau bahkan menanggung kerugian dalam usahatani mereka.

Dengan demikian, NTP tidak hanya menjadi indikator ekonomi sederhana, tetapi juga mencerminkan dinamika kesejahteraan petani, kemampuan menyesuaikan diri dengan fluktuasi pasar, dan kapasitas mereka untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup dalam jangka pendek maupun panjang.

Faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani cabai merah

Produksi

Produksi suatu komoditas sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan luas lahan yang digunakan untuk bertani. Jika luas lahan tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan produksi, maka jumlah barang yang dihasilkan tidak akan cukup untuk menutupi permintaan pasar. Oleh karena itu, luas lahan menjadi salah satu faktor krusial dalam memastikan ketersediaan produk yang ditawarkan, sekaligus menentukan potensi hasil produksi. Selain itu, kualitas pengelolaan lahan, pemupukan, irigasi, dan praktik pertanian yang tepat turut memengaruhi produktivitas dan efisiensi produksi.

Suwastawa (2010) dalam Badan Pusat Statistik tahun 2021 menjelaskan bahwa baik produksi maupun harga jual memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani cabai merah. Fluktuasi harga cabai merah di pasar berdampak langsung pada hasil usaha tani dan pendapatan yang diperoleh petani. Kenaikan harga jual dapat meningkatkan keuntungan petani, sementara penurunan harga dapat mengurangi margin keuntungan dan daya beli mereka. Dengan demikian, pengelolaan produksi yang optimal, pengawasan harga pasar, serta strategi

pemasaran yang efektif menjadi faktor penting untuk menjaga stabilitas pendapatan dan kesejahteraan petani cabai merah.

Menurut (Adolph, 2016) produksi merupakan dari pemanfaatan lahan, dengan mencakup berbagai jenis komoditas seperti pangan, hortikultura, perkebunan dan perikanan yang dipengaruhi oleh faktor produksi. Proses produksi sering kali disebut sebagai pengorbanan produksi karena karena penggunaan faktor faktor tersebut diperlukan untuk menghasilkan komoditas pertanian (Rahim, 2008).

Luas Panen

Di negara-negara berkembang, sektor pertanian memiliki peranan yang sangat strategis dalam menopang perekonomian nasional. Pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia utama kebutuhan pangan masyarakat, tetapi juga membuka lapangan kerja bagi penduduk, serta menjadi sumber bahan mentah dan input bagi sektor industri. Hal ini menegaskan bahwa keberlangsungan dan produktivitas sektor pertanian sangat menentukan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Fatimah As Syifa, 2021). Luas lahan, yang merupakan total area yang digunakan untuk aktivitas penanaman atau budidaya, menjadi faktor fundamental dalam menentukan besarnya hasil yang dapat dicapai petani. Semakin luas lahan yang dikelola, semakin besar pula potensi peningkatan produksi dan pendapatan petani, sedangkan keterbatasan lahan akan membatasi output dan keuntungan usaha tani. Dengan demikian, luas panen menjadi salah satu faktor penunjang utama dalam sektor pertanian yang berkontribusi terhadap laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Sumiyati (2006) menekankan bahwa luas panen termasuk faktor dominan yang menentukan tingkat produksi karena berhubungan langsung dengan keberlangsungan usaha tani.

Adrian (2018) menyatakan bahwa salah satu determinan perubahan nilai tukar petani adalah luas panen. Luas panen mencerminkan area tanaman yang diproduksi, dan dalam kondisi normal, luas panen ini setidaknya memberikan kontribusi sebesar 11% terhadap output pertanian. Pendapat ini diperkuat oleh Kurniawan (2018) dan Marsudi et al. (2020), yang menegaskan bahwa peningkatan atau penurunan luas panen secara langsung memengaruhi nilai tukar petani, karena lahan yang lebih luas memungkinkan produksi yang lebih besar, pendapatan yang lebih tinggi, serta peningkatan daya beli petani di pasar lokal maupun nasional.

Harga

Harga merupakan besaran nilai yang harus dikeluarkan oleh konsumen untuk memperoleh barang atau jasa beserta manfaat dan layanan yang menyertainya (Mukhdar et al., 2014). Liska et al. (2023) menambahkan bahwa harga merupakan jumlah nominal yang dibebankan pada suatu produk dan dapat ditukar oleh konsumen, sehingga memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh langsung muncul akibat fluktuasi harga tertentu pada komoditas, sementara pengaruh tidak langsung timbul melalui interaksi harga antara produk pertanian dan produk manufaktur yang dikonsumsi petani.

Darwasto (2005) menjelaskan harga produk memengaruhi jumlah hasil yang dijual oleh petani di pasar; semakin tinggi harga, semakin banyak jumlah produk yang akan dipasarkan. Namun, untuk komoditas subsisten, keputusan penjualan tidak hanya dipengaruhi oleh harga produk itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh harga barang dan jasa lain yang diperlukan oleh rumah tangga petani namun tidak diproduksi sendiri. Dengan demikian, besarnya hasil yang dijual

oleh petani ditentukan oleh kebutuhan uang tunai untuk memenuhi pengeluaran rumah tangga di luar hasil pertanian yang dimiliki, sehingga harga berperan sebagai faktor penentu strategi produksi dan distribusi hasil tani.

Selain itu, fluktuasi harga juga berdampak pada pendapatan petani karena perubahan harga akan memengaruhi keuntungan bersih yang diperoleh dari usaha tani. Kenaikan harga komoditas cenderung meningkatkan pendapatan petani, memperkuat daya beli, dan pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan petani, sedangkan penurunan harga dapat menekan pendapatan dan mengurangi kapasitas petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun biaya produksi. Interaksi ini menunjukkan bahwa harga tidak hanya sebagai alat penetapan nilai ekonomi, tetapi juga sebagai indikator kesejahteraan petani dalam konteks pasar yang dinamis.

Kebijakan Pemerintah

Syekh (2013) menyatakan bahwa kebijakan pertanian bertujuan meningkatkan produktivitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekaligus meningkatkan pendapatan petani melalui intensifikasi, penyediaan modal, pengaturan harga domestik, dan mekanisme perdagangan. Hadi (2000) yang dikutip Sutrisno dan Winarno (2000) menambahkan bahwa kebijakan pemerintah dalam pengembangan komoditas pertanian meliputi:

1. Program Pengembangan: Meningkatkan pendapatan melalui daya saing, efisiensi, skala optimal, dan komoditas bernilai tinggi untuk pasar domestik dan ekspor.
2. Program Ketahanan Pangan: Menjamin akses konsumsi sehat dan terjangkau melalui peningkatan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan petani.

3. Peningkatan Efisiensi dan Daya Saing Jangka Panjang: Didorong oleh kerjasama kelompok tani, konsolidasi usaha, dan manajemen profesional.

Penelitian Terdahulu

Syifa Aulia et al. (2021) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia pada periode 2010–2019. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi determinan kesejahteraan petani, dengan variabel meliputi Indeks Harga Konsumen (IHK), PDB sektor pangan berdasarkan harga berlaku, serta harga beras. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari BPS, Bulog, Kementerian Pertanian, dan sumber terkait lainnya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam jangka panjang, IHK berpengaruh positif signifikan terhadap NTP; kenaikan IHK menaikkan harga barang dan jasa, khususnya beras, sehingga pendapatan dan kesejahteraan petani, terutama petani padi, meningkat. PDB sektor pangan juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NTP, mendukung kesejahteraan petani dalam jangka pendek. Sebaliknya, harga beras berpengaruh negatif signifikan; kenaikan harga beras tanpa diimbangi biaya produksi menurunkan pendapatan petani.

Oktaviani et al. (2021) melakukan penelitian mengenai determinan Nilai Tukar Petani (NTP) pada subsektor hortikultura di Indonesia untuk periode 2014–2018, dengan tujuan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani hortikultura. Penelitian ini memanfaatkan studi literatur berbasis data sekunder, yang kemudian dianalisis secara deskriptif, dan dilaksanakan antara November 2020 hingga April 2021. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa NTP subsektor hortikultura mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dan menunjukkan tren penurunan selama periode tersebut. Analisis lebih lanjut

menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti produktivitas cabai dan jeruk, harga produsen cabai, harga produsen bawang merah, serta Indeks Harga Konsumen memiliki pengaruh signifikan terhadap perubahan NTP, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Di sisi lain, produktivitas bawang merah dan harga produsen jeruk ternyata tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap NTP subsektor hortikultura, menandakan bahwa pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kesejahteraan petani lebih terbatas dibandingkan faktor-faktor lain yang dianalisis. Temuan ini menekankan pentingnya fokus pada komoditas dan harga yang secara nyata dapat meningkatkan nilai tukar petani dalam rangka pengembangan hortikultura di Indonesia.

Rezi Abdurrahman & Lukman Hakim (2021) melakukan penelitian untuk menganalisis determinan Nilai Tukar Petani (NTP) pada subsektor tanaman pangan di Provinsi Riau, yang dipahami sebagai rasio antara indeks harga yang diterima petani dan indeks harga yang dibayarkan. Sumber data penelitian diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, sehingga mencerminkan kondisi empiris yang akurat dan relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NTP, yang ditunjukkan oleh nilai *t*-hitung sebesar -2,475 lebih kecil daripada *t*-tabel 2,44691 dengan signifikansi 0,048 ($< 0,05$), menandakan bahwa peningkatan pengeluaran cenderung menurunkan daya tukar petani. Sebaliknya, luas panen memberikan pengaruh positif signifikan terhadap NTP, di mana *t*-hitung 4,441 $>$ *t*-tabel 2,44691 dengan signifikansi 0,004 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa semakin luas lahan panen, semakin besar kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani melalui

NTP. Namun, variabel impor pangan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap NTP, dengan $t_{hitung} 2,273 < t_{tabel} 2,44691$ dan signifikansi $0,063 (> 0,05)$, menandakan bahwa faktor ini tidak secara nyata memengaruhi nilai tukar petani pada subsektor tanaman pangan di Riau. Analisis simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang diuji secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap NTP, yang dibuktikan dengan nilai F_{hitung} sebesar 12,476 lebih besar daripada $F_{tabel} 4,35$, menegaskan validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan ini menyoroti pentingnya pengelolaan luas panen dan kontrol pengeluaran sebagai strategi utama untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Provinsi Riau.

Riyadh (2015) melakukan kajian mendalam mengenai Nilai Tukar Petani (NTP) pada komoditas tanaman pangan di Provinsi Sumatera Utara dengan tujuan untuk memahami berbagai aspek yang memengaruhi kesejahteraan petani. Penelitian ini menelaah struktur biaya dan usaha tani, pola pengeluaran rumah tangga petani, serta dinamika NTP agregat beserta komponennya di enam kabupaten, yaitu Simalungun, Asahan, Serdang Bedagai, Deli Serdang, Karo, dan Langkat. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dekomposisi NTP terhadap konsumsi dan biaya produksi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan kesejahteraan petani. Pendekatan analisis menggunakan konsep Nilai Tukar Petani (NTP), Nilai Tukar Subsisten (NTS), serta persamaan linier Cobb-Douglas untuk menilai kontribusi masing-masing variabel. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa rata-rata NTP untuk tanaman pangan mencapai 99,07%, sedangkan NTS pangan tercatat sebesar 376,69% pada pengeluaran rumah tangga, dengan pengeluaran terbesar dialokasikan untuk pangan dan yang terkecil untuk sandang.

Biaya pupuk dan upah tenaga kerja muncul sebagai komponen paling dominan dalam struktur biaya produksi, menunjukkan bahwa kedua faktor ini sangat menentukan efisiensi usaha tani. Analisis faktor-faktor penentu NTP menunjukkan bahwa produktivitas hasil, luas lahan, biaya tenaga kerja, harga komoditas, serta harga pupuk memiliki peran signifikan dalam memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani. Temuan ini menekankan pentingnya pengelolaan lahan, pengendalian biaya produksi, serta strategi harga yang tepat sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani tanaman pangan di Sumatera Utara.

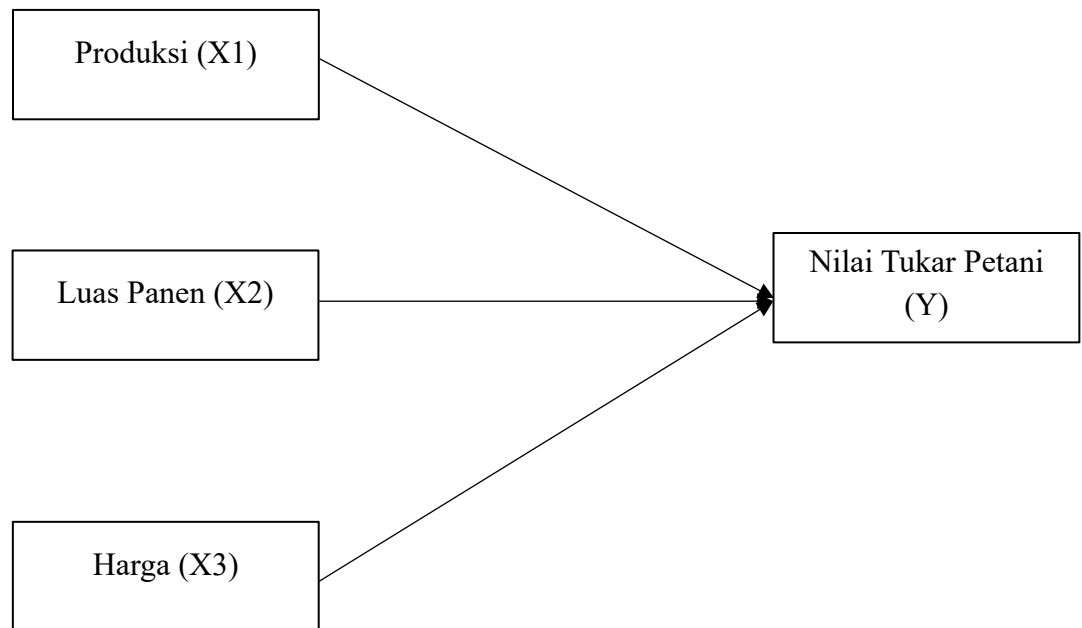
Liska et al. (2023) meneliti Nilai Tukar Petani (NTP) cabai (*Capsicum annuum L.*) beserta faktor-faktor yang memengaruhinya selama masa pandemi COVID-19, dengan tujuan untuk mengevaluasi kondisi kesejahteraan petani cabai di tengah dinamika pasar dan keterbatasan distribusi akibat pandemi. Penelitian ini memanfaatkan metode analisis deskriptif, baik kualitatif maupun kuantitatif, untuk menilai hubungan antara variabel-variabel produksi dan harga dengan NTP. Hasil temuan mengungkapkan bahwa dari total 37 petani cabai yang menjadi sampel, sebanyak 16 petani memiliki NTP lebih dari 100, menandakan kondisi sejahtera, sementara 21 petani lainnya memiliki NTP di bawah 100, menunjukkan adanya ketidakmampuan menutupi pengeluaran dibandingkan pendapatan, dengan rata-rata NTP keseluruhan sebesar 95,95. Analisis parsial menunjukkan bahwa variabel luas lahan yang dikelola, tingkat produktivitas cabai, serta harga jual cabai memiliki pengaruh signifikan terhadap NTP, menandakan bahwa peningkatan pada ketiga faktor ini berkontribusi langsung terhadap kesejahteraan petani. Secara simultan, seluruh variabel penelitian terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap NTP, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,76, yang menunjukkan

bahwa 76% variasi NTP dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang dianalisis, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lainnya di luar penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya pengelolaan lahan yang efisien, peningkatan produktivitas melalui praktik agronomi yang tepat, serta penetapan harga jual yang kompetitif sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan petani cabai di tengah kondisi pandemi.

Kerangka Pemikiran

Upaya petani dalam merancang, mengelola, dan memanfaatkan faktor produksi secara optimal bertujuan memaksimalkan pendapatan dari usahatani. Nilai Tukar Petani (NTP) menjadi indikator untuk menilai daya beli petani sekaligus mencerminkan rasio antara nilai tukar hasil pertanian dengan barang, jasa, dan biaya produksi yang dikeluarkan (N. T. Petani et al., 2023).

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, analisis terhadap NTP cabai merah di Sumatera Utara menggunakan variabel bebas: (X1) Produksi cabai merah (Kg), (X2) Luas panen cabai merah (Ha), dan (X3) Harga cabai merah (Rp), sedangkan NTP cabai merah menjadi variabel terikat (Y). Hubungan antarvariabel tersebut dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 3 Kerangka pemikiran

Hipotesis

1. Terjadi dinamika dalam perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) cabai merah di Sumatera Utara.
2. Produksi, luas panen, dan harga memiliki pengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) cabai merah di Sumatera Utara.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yakni pendekatan yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dengan mengeksplorasi pengalaman dan persepsi subjek. Hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif naratif (Sahir, 2022)

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan secara **purposive**, yakni dipilih berdasarkan pertimbangan khusus yang relevan dengan tujuan penelitian (Chairia et al., 2010). Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2024.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yang menurut Supranto (2001) berupa deret waktu yang dikumpulkan secara berkala, mulai harian hingga tahunan. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Pusat Data serta Sistem Informasi Pertanian. Sumber tambahan meliputi jurnal, buku, dan artikel nasional terkait cabai merah dan nilai tukar petani. Penelitian ini mencakup periode 7 tahun, yaitu dari 2018 hingga 2024.

Metode Analisa Data

Regresi Linier Berganda

Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Analisis regresi berganda merupakan pengembangan dari regresi sederhana, dengan melibatkan lebih dari satu variabel independen (X) untuk menjelaskan variasi pada variabel dependen.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Nilai Tukar Petani (NTP)

A = Koefisien intercept

$B1-b4$ = Koefisien regresi

$X1$ = Jumlah produksi cabai merah (Kg)

$X2$ = Luas Panen cabai merah (Ha)

$X3$ = Harga cabai merah (Rp/Kg)

ϵ = Gangguan (disturbance)

Ln = Log Natural

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan tahapan yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif, khususnya ketika menggunakan analisis regresi linier, karena berfungsi memastikan bahwa pengaruh variabel bebas ($X1$, $X2$, $X3$) terhadap variabel terikat (Y) dapat diuji dengan model yang valid dan tidak bias. Model regresi hanya dapat dipertanggungjawabkan apabila memenuhi sejumlah asumsi dasar yang menjadi syarat kelayakan analisis. Apabila asumsi-asumsi tersebut tidak terpenuhi, maka hasil estimasi koefisien regresi dapat menimbulkan kesalahan interpretasi, baik berupa overestimasi maupun underestimasi terhadap pengaruh variabel. Oleh karena itu, dilakukan serangkaian uji yang dikenal sebagai uji asumsi klasik untuk mendeteksi adanya penyimpangan data. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan melalui tiga pengujian utama, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah distribusi data variabel dalam penelitian mengikuti pola normal sebelum diolah. Dalam

penelitian ini, metode Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai normalitas data, dengan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengujian tersebut:

- a. Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- b. Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antarvariabel independen dalam model regresi. Korelasi ini dapat menimbulkan masalah multikolinearitas. Pendeteksian dilakukan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*), di mana $\text{VIF} > 10$ menunjukkan multikolinearitas serius (Nachrowi, et al., 2006).

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2005) dalam Noorliana (2010), Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengecek apakah varians residual dari model regresi konsisten antarperiode pengamatan. Varians yang sama disebut homoskedastisitas, sedangkan varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik bersifat homoskedastis, dan pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi; jika $> 0,05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi berfungsi untuk menilai keterkaitan antara residual pada periode t dengan $t-1$ dalam model regresi, yang muncul akibat pengamatan berurutan saling terkait. Model regresi ideal tidak memiliki autokorelasi. Dalam regresi linier berganda, autokorelasi diuji menggunakan Durbin-Watson (DW). Menurut Santoso (2002) dalam Noorliana (2010), nilai DW dibandingkan dengan

batas (dU dan dL) pada $\alpha = 0,05$ dengan rumus k/N , di mana k jumlah variabel bebas dan N jumlah sampel. Kriteria DW:

- nilai < 2 menandakan positif,
- antara -2 dan +2 bebas autokorelasi,
- > 2 menunjukkan autokorelasi negatif.

b. Uji Hipotesis Penelitian

Uji Hipotesis merupakan tahap penting dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji kebenaran dugaan sementara atau jawaban atas rumusan masalah yang diajukan. Proses ini dilakukan dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), menentukan tingkat signifikansi (α), memilih uji statistik yang tepat, serta membandingkan nilai hasil perhitungan statistik (seperti t hitung, F hitung, atau p-value) dengan nilai tabel atau kriteria pengujian yang telah ditetapkan. Uji hipotesis biasanya meliputi.

1. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan kriteria yang sama:

- 1) jika Sig $> 0,05$, H_0 diterima.
- 2) jika Sig $< 0,05$, H_0 ditolak.

2. Uji Simultan (Uji F)

Uji F (F-statistik) untuk menilai pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen, dengan membandingkan nilai signifikansi terhadap $\alpha = 0,05$. Kesimpulan:

- 1) jika Sig $> 0,05$, H_0 diterima.
- a) 2) jika Sig $< 0,05$, H_0 ditolak

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan seberapa efektif model menjelaskan variasi variabel dependen. Nilainya berkisar 0–1; R^2 rendah berarti variabel independen kurang menjelaskan variabel dependen, sedangkan R^2 tinggi menunjukkan variabel independen memberikan kontribusi signifikan dalam memprediksi variasi variabel dependen.

Defisini data Batasan Operasional

1. Nilai Tukar Petani (NTP) ialah perbandingan antara indeks harga yang diterima petani (IT) dengan indeks harga yang dibayarkan petani (IB), yang dinyatakan dalam satuan persentase.
2. Indeks yang diterima petani (IT) menggambarkan rata-rata tertimbang dari harga berbagai komoditas pertanian yang dihasilkan serta dipasarkan oleh petani.
3. Indeks yang dibayar petani (IB) mencerminkan rata-rata tertimbang dari berbagai komponen pengeluaran, meliputi biaya konsumsi pangan, non-pangan, serta kebutuhan produksi dan barang modal yang digunakan petani.
4. Produksi merupakan kegiatan transformasi input menjadi output, yang dalam konteks ekonomi dijelaskan melalui konsep fungsi produksi
5. Luas panen mengacu pada total lahan yang dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya pertanian dan menjadi faktor krusial dalam menopang sektor pertanian
6. Cabai merah (*Capsicum annuum* L.) ialah salah satu komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi yang telah lama dibudidayakan di Indonesia.

7. Permintaan diartikan sebagai jumlah barang yang diinginkan konsumen pada tingkat harga tertentu dengan mempertimbangkan pendapatan serta periode waktu tertentu.
8. Penawaran merupakan jumlah barang yang disediakan oleh produsen atau penjual, yang dipengaruhi oleh faktor biaya produksi, teknologi, serta dinamika pasar.
9. Harga ialah nilai tukar yang dinyatakan dalam bentuk uang atau barang sebagai kompensasi atas manfaat dari suatu barang atau jasa pada waktu dan tempat tertentu.
10. Lokasi penelitian berfokus di wilayah Provinsi Sumatera Utara
11. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2024.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Gambaran Umum Provinsi Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah terbesar di Indonesia yang memiliki posisi strategis karena dikelilingi oleh laut dan berbatasan dengan beberapa wilayah. Di utara berbatasan dengan Provinsi Aceh, di timur dengan Malaysia melalui Selat Malaka, di selatan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat, serta di barat langsung berhadapan dengan Samudera Hindia. Secara geografis, wilayah ini terbagi atas empat kawasan utama: Pantai Barat, Dataran Tinggi, Pantai Timur, dan Kepulauan Nias. Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi dengan sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan yang menjadi tumpuan utama mata pencaharian penduduknya. Secara astronomis, provinsi ini berada di antara 1° – 4° LU dan 98° – 100° BT, menjadikannya wilayah dengan kondisi geografis yang beragam dan potensial.

Tabel 1. Perbatasan Provinsi Sumatera Utara

Sebelah Utara	Berbatas dengan Provinsi Aceh
Sebelah Timur	Berbatasan dengan negara Malaysia di Selat Malaka
Sebelah Selatan	Berbatasan dengan Provinsi Riau dan Sumatera Barat
Sebelah Barat	Berbatasan dengan samudera Hindia

Data Luas Wilayah Menurut Kabupaten Di Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan data luas wilayah menurut kabupaten/kota, Provinsi Sumatera Utara memiliki total luas daratan mencapai 72.460,744 km² yang terbagi ke dalam 33 kabupaten dan kota. Sebagian besar wilayahnya terletak di daratan Pulau Sumatera, sementara sebagian kecil tersebar di Pulau Nias, Kepulauan Batu, serta beberapa pulau kecil di sisi barat dan timur pantai Sumatera. Dari keseluruhan

wilayah tersebut, Kabupaten Mandailing Natal merupakan daerah terluas dengan luas 6.547,257 km² atau sekitar 9,04% dari total wilayah provinsi. Posisi berikutnya ditempati oleh Kabupaten Langkat dengan luas 6.140,035 km² (8,47%) dan Kabupaten Simalungun dengan luas 4.601,477 km² (6,35%). Adapun wilayah dengan luas terkecil adalah Kota Sibolga yang hanya memiliki luas 11,471 km² atau sekitar 0,02% dari keseluruhan luas Provinsi Sumatera Utara (BPS Sumatera Utara).

Tabel 2 Luas wilayah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara tahun 2023

	Kabupaten/Kota	Ibu Kota Wilayah	Luas Wilayah (Km2)	Persentase Terhadap Luas Wilayah
1.	Nias	Gunungsitoli	902,39	1,25
2.	Mandailing Natal	Panyabungan	6547,26	9,04
3.	Tapanuli Selatan	Sipirok	4201,03	5,8
4.	Tapanuli Tengah	Pandan	2307,68	3,18
5.	Tapanuli Utara	Tarutung	3895,6	5,38
6.	Toba Samosir	Balige	2291,62	3,16
7.	Labuhan Batu	Rantau Prapat	2772,38	3,83
8.	Asahan	Kisaran	3737,83	5,16
9.	Simalungun	Raya	4601,48	6,35
10.	Dairi	Sidikalang	2083,6	2,88
11.	Karo	Kabanjahe	2206,88	3,05
12.	Deli Serdang	Lubuk Pakam	2581,23	3,56
13.	Langkat	Stabat	6140,03	8,47
14.	Nias Selatan	Teluk dalam	2531,7	3,49
15.	Humbang Hasundutan	Dolok Sanggul	2351,51	3,25
16.	Pakpak Bharat	Salak	1365,61	1,88
17.	Samosir	Pangurungan	1850,04	2,55
18.	Serdang Bedagai	Sei Rampah	1949,18	2,69
19.	Batu Bara	Limah puluh	888,14	1,23
20.	Padang Lawas Utara	Gunung tua	3945,56	5,45
21.	Padang Lawas	Sibuhuan	3914,41	5,4
22.	Labuhan Batu Selatan	Kota pinang	3079,61	4,25
23.	Labuhan Batu Utara	Aek kenopan	3686,01	5,09
24.	Nias Utara	Lotu	1238,06	1,71
25.	Nias Barat	Sirombu	464,22	0,64

26.	Kota Sibolga	Sibolga	11,47	0,02
27.	Kota Tanjung Balai	Tanjung balai	60,07	0,08
28.	Kota Pematang Siantar	Pematang Siantar	75,92	0,1
29.	Kota Tebing Tinggi	Tebing Tinggi	39,17	0,05
30.	Kota Medan	Medan	279,29	0,39
31.	Kota Binjai	Binjai	93,77	0,13
32.	Kota Padangsidimpuan	Padang Sidempuan	159,3	0,22
33.	Kota Gunungsitoli	Gunung Sitoli	208,68	0,29
Sumatera Utara		Medan	72.460,74	100

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2024.

Data Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara

Penduduk mencerminkan rasio antara jumlah penghuni dan luas wilayah. Sumatera Utara menempati peringkat keempat provinsi terpadat di Indonesia setelah Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Berdasarkan BPS Sumatera Utara (2024), total penduduk mencapai 15.588.525 jiwa. Kepadatan tertinggi tercatat di Kota Medan 8.902,16 jiwa/km², diikuti Kota Sibolga 7.999,17 jiwa/km², dan Kota Tebing Tinggi 4.620,30 jiwa/km². Kepadatan terendah terdapat di Kabupaten Pakpak Bharat dan Padang Lawas Utara, masing-masing 41,16 dan 71,12 jiwa/km²

Tabel 3 Jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Utara 2024

Kabupaten/Kota		Penduduk	Jiwa (%)	Kepadatan Penduduk per km2
1.	Nias	155,629	1,00	172,46
2.	Mandailing Natal	505,360	3,24	77,19
3.	Tapanuli Selatan	316,486	2,03	75,34
4.	Tapanuli Tengah	394,910	2,53	171,13
5.	Tapanuli Utara	326,993	2,10	83,94
6.	Toba Samosir	216,720	1,39	94,57
7.	Labuhanbatu	520,545	3,34	187,76
8.	Asahan	813,720	5,22	217,70
9.	Simalungun	1.051,845	6,75	228,59
10.	Dairi	330,586	2,12	158,66
11.	Karo	462,471	2,75	193,25
12.	Deli Serdang	2.048,480	13,14	793,61

13.	Langkat	1.078,676	6,92	175,68
14.	Nias Selatan	389,957	2,50	154,03
15.	Humbang Hansudutan	207,076	1,33	88,066
16.	Pakpak Bharat	56,212	0,33	41,16
17.	Samosir	143,071	0,92	77,33
18.	Serdang Berdagai	691.638	4,44	354,84
19.	Batu Bara	437,360	2,81	492,55
20.	Padang Lawas Utara	280,595	1,80	71,12
21.	Padang Lawas	280,765	1,80	71,73
22.	Labuhanbatu Selatan	336,577	2,16	109,29
23.	Labuhanbatu Utara	408,749	2,62	110,89
24.	Nias Utara	158,676	1,02	128,17
25.	Nias Barat	97,251	0,62	209,49
26.	Sibolga	91,747	0,59	7.999,17
27.	Tanjung Balai	185,647	1,19	3.090,41
28.	Pematang Siantar	277,054	1,78	3.649,41
29.	Tebing Tinggi	180,977	1,16	4.620,30
30.	Medan	2.486,283	15,95	8.902,16
31.	Binjai	307,170	1,97	3.275,78
32.	Padang Sidempuan	240,067	1,54	1.507,03
33.	Gunungsitoli	145,233	0,93	695,95
Sumatera Utara		15.588,525	100,00	215,143

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2024

Data Lapangan Pekerjaan Utama Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Utara, struktur ketenagakerjaan di provinsi ini didominasi oleh tiga sektor utama, yakni jasa, pertanian, dan industri pengolahan. Sektor jasa menempati porsi terbesar dengan kontribusi mencapai 50%, menandakan bahwa sebagian besar penduduk menggantungkan mata pencaharian pada bidang ini. Sementara itu, sektor pertanian berada di posisi kedua dengan 34%, dan sektor industri pengolahan menyumbang sekitar 16% dari total tenaga kerja.

Tabel 4 Persentase penduduk umur 15 tahun ke atas yang berkerja menurut lapangan usaha (%) 2023

Lapangan pekerjaan utama	Persentase (%)
Jasa	50
Pertanian	34
Industri pengolahan	16

Sumber : Badan pusat statistik Sumatera Utara, 2024

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Nilai Tukar Petani Cabai Merah di Sumatera Utara

Nilai Tukar Petani (NTP) merupakan tolok ukur vital yang merepresentasikan keseimbangan antara pendapatan petani dari hasil usahatani dengan pengeluaran untuk kebutuhan produksi dan konsumsi rumah tangganya. NTP mencerminkan kapasitas daya beli petani dalam memenuhi keperluan hidup, baik pangan maupun nonpangan, dari hasil pertaniannya. Taraf kesejahteraan petani dinilai melalui nilai NTP, di mana $NTP > 100$ menandakan kondisi surplus (sejahtera), $NTP = 100$ berarti setara (cukup sejahtera), dan $NTP < 100$ menunjukkan kondisi defisit (belum sejahtera) (Liska, 2023).

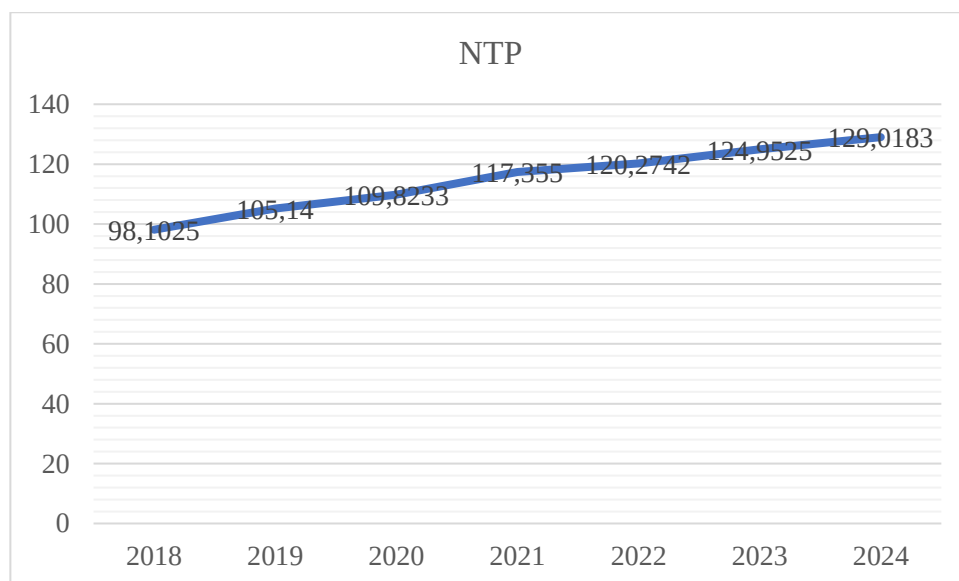
Cabai merah termasuk komoditas hortikultura yang sangat peka terhadap perubahan iklim, musim tanam, dan hambatan distribusi. Kondisi ini menyebabkan harga cabai merah kerap mengalami fluktuasi tajam. Ketika pasokan menurun akibat curah hujan tinggi atau serangan organisme pengganggu tanaman, harga dapat meningkat signifikan. Sebaliknya, pada saat panen raya tanpa diimbangi daya serap pasar yang optimal, harga justru merosot tajam. Hal ini sejalan dengan temuan Naura (2018) yang menyatakan bahwa curah hujan yang tidak menentu serta peningkatan kecepatan angin berdampak pada penurunan kuantitas dan kualitas hasil pertanian. Penurunan produksi cabai merah sebagian besar disebabkan oleh perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta lemahnya penerapan teknologi budidaya yang efektif..

Meskipun nilai tukar petani cabai merah menunjukkan tren kenaikan, hal tersebut tidak selalu mencerminkan peningkatan kesejahteraan petani. Kenaikan

biaya produksi, terutama untuk pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, turut menekan margin keuntungan. Selain itu, ketergantungan pada sistem pemasaran konvensional menjadikan posisi tawar petani lemah, khususnya saat panen raya, sehingga mereka kerap menjual hasil panen dengan harga rendah kepada tengkulak akibat terbatasnya akses ke pasar langsung. Volatilitas harga cabai yang tinggi juga menyebabkan pendapatan petani tidak stabil. Ketika harga anjlok, banyak petani merugi karena pendapatan tidak mampu menutupi biaya produksi. Kondisi ini turut memengaruhi penurunan minat budidaya cabai merah di beberapa sentra produksi pada periode tertentu.

Dinamika perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) cabai merah di Provinsi Sumatera Utara dapat diamati melalui uraian berikut ini:

Gambar 4 Perkembangan Nilai Tukar Petani Sumatera Utara



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Merujuk pada grafik, Nilai Tukar Petani (NTP) cabai merah di Sumatera Utara menunjukkan arah kenaikan yang konsisten selama tujuh tahun terakhir, yakni dari 98,1025 pada 2018 menjadi 129,0183 pada 2024. Kecenderungan ini

menandakan bahwa pendapatan petani dari hasil jual komoditas pertanian meningkat lebih cepat dibandingkan pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi dan biaya produksi. Peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2021, dengan lonjakan sebesar 7,53% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa pendapatan petani cabai merah dari hasil panen mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan pengeluaran mereka untuk konsumsi rumah tangga dan input produksi yang berarti daya beli petani semakin kuat. Secara ekonomi, nilai NTP yang konsisten berada di atas angka 100 menandakan bahwa petani cabai merah dalam posisi surplus, yaitu memperoleh keuntungan bersih dari kegiatan usahanya.

Dampak dari peningkatan NTP ini sangat positif bagi petani cabai merah. Kesejahteraan petani cenderung meningkat karena daya beli mereka menjadi lebih baik sehingga, memungkinkan petani untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga dan meningkatkan kualitas hidup. Selain itu, petani akan lebih percaya diri untuk melakukan investasi dalam usahatani, seperti meningkatkan luas tanam, membeli pupuk dan benih berkualitas, serta mengadopsi teknologi pertanian yang lebih efisien. Kenaikan NTP juga dapat memperkuat semangat petani untuk terus bertahan dan mengembangkan usaha taninya, sekaligus mengurangi ketergantungan pada sektor non-pertanian. Dalam jangka panjang, hal ini akan berkontribusi pada stabilitas produksi cabai merah, memperkuat ketahanan pangan lokal, serta mendukung pertumbuhan ekonomi daerah berbasis pertanian. Namun demikian, agar peningkatan ini berkelanjutan, diperlukan dukungan dari pemerintah dalam bentuk akses pasar, subsidi input, perlindungan harga, dan pendampingan teknologi.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) Cabai Merah di Sumatera Utara

Uji normalitas

Hasil pengujian data distribusi normal disajikan Tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5 Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std.		.07080353
	Deviation		
Most Extreme Differences	Absolute		.072
	Positive		.061
	Negative		-.072
Test Statistic			.072
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

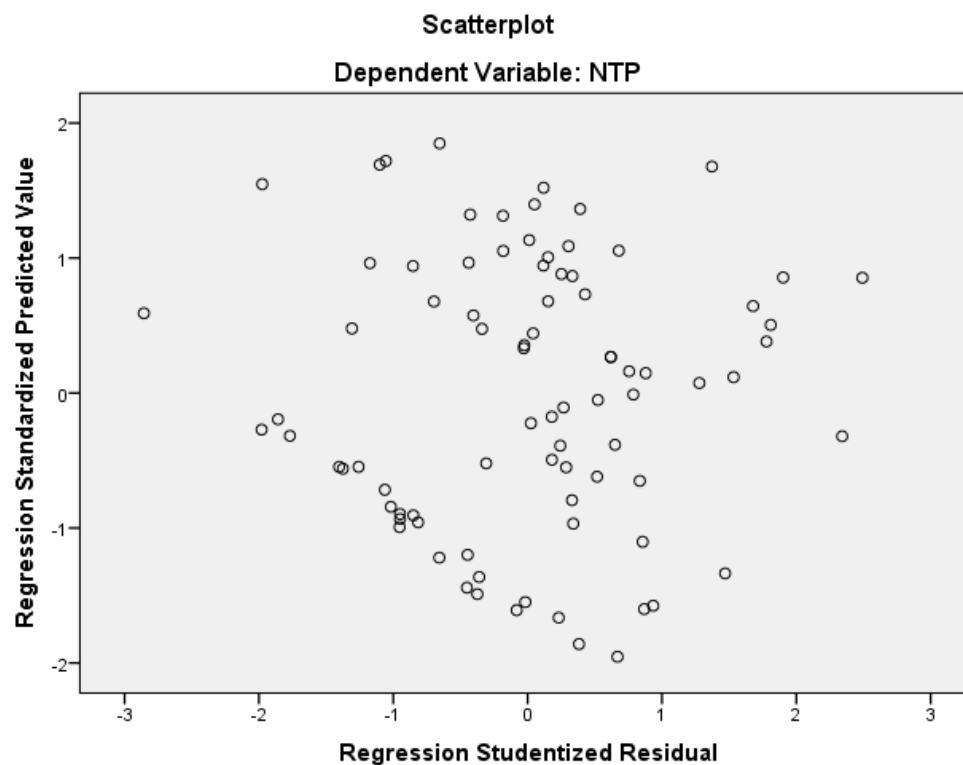
c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Temuan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, grafik menunjukkan distribusi data yang normal. Nilai signifikansi $0,200 > 0,05$. Didukung juga dari temuan Akbar, T. S., dkk. (2024), sampel pada variabel X1, X2, X3 dan Y berdistribusi normal sehingga analisis menggunakan statistik parametrik dapat dilakukan.

Uji Heteroskedastisitas

Temuan uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar berikut.



Merujuk pada grafik *scatterplot* di atas, terlihat bahwa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan tersebar merata di bawah sumbu $Y = 0$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model.

Uji Multikolineritas

Temuan Uji Multikolineritas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 6 Hasil Multikolineritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Produksi	.858	1.165
Luas Panen	.739	1.353
Harga	.851	1.175

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Temuan Tabel 6 memperoleh koefisien *tolerance* setiap variabel berbeda-beda. Variabel produksi memiliki nilai *tolerance* $0.858 > 0.10$, luas panen $0.739 >$

0.10, harga $0.851 > 0.10$, sedangkan untuk nilai VIF nya yaitu produksi $1.165 < 10$, luas panen $1.353 < 10$, dan harga $1.175 < 10$. Hingga kesimpulannya model regresi tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Temuan Uji Autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson disajikan pada tabel berikut.

Tabel 7 Uji autokorelasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.635 ^a	46.469	3	80	.000	1.961

a. Predictors: (Constant), Harga, Produksi, Luas_Panen

b. Dependent Variable: NTP

Temuan output “Model Summary” di atas, nilai Durbin-Watson (d) tercatat 1,961. Jika dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson pada taraf signifikansi 5%, yakni $dL = 1,5600$ dan $dU = 1,7153$, maka nilai d tersebut berada di antara dU (1,7153) dan $(4 - dU) = 2,2847$. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pengujian Durbin-Watson, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari indikasi autokorelasi.

Uji F

Uji F merupakan metode statistik yang dimanfaatkan untuk menilai apakah model regresi secara simultan memiliki signifikansi dalam menjelaskan keterkaitan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Tabel 8 Hasil uji F

Model	Anova
Fhitung	46,469
Ftabel	2.72
Sig	0,000

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Temuan Tabel 8 memperoleh nilai Fhitung $46,469 > 2.72$ dan memiliki koefisien signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel produksi, luas panen, dan harga memiliki hubungan yang positif serta berpengaruh secara substansial terhadap nilai tukar petani (NTP) cabai merah, menandakan keterkaitan yang kuat antarvariabel tersebut.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dalam penelitian ini diestimasi menggunakan nilai Adjusted R Square, mengingat model melibatkan lebih dari satu variabel independen. Adapun hasil pengujian nilai koefisien determinasi untuk variabel-variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji koefisien determinasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.635 ^a	46.469	3	80	.000	1.961

a. Predictors: (Constant), Harga, Produksi, Luas_Panen

b. Dependent Variable: NTP

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas, koefisien determinasi adjusted R Square yang dicapai adalah 0.635, nilai ini menunjukkan bahwa variabel produksi, luas panen, dan harga hanya mencapai 63,5% dari nilai tukar petani (NTP) cabai merah. Sementara itu, variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini menyumbang 36,5% dari varians.

Regresi Linear Berganda

Pengaruh Produksi, Luas Panen, dan Harga terhadap Nilai Tukar Petani digunakan analisis statistik dengan Regresi Linier Berganda menggunakan Program

SPSS (*Statistic Package Social Science*) dengan tingkat $\alpha = 0,5$ yang dapat di lihat pada Tabel berikut :

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients			Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error		Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.849	.541		1.569	.121		
	Produksi	.127	.040	.232	3.184	.002	.858	1.165
	Luas_Panen	.122	.018	.526	6.693	.000	.739	1.353
	Harga	.167	.041	.298	4.077	.000	.851	1.175

a. Dependent Variable: NTP

Temuan analisis regresi linear berganda memperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 0,849 + 0,127X_1 - 0,122X_2 + 0,167X_3$$

Temuan memperoleh variabel produksi, luas panen, dan harga memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani cabai merah di Sumatera Utara. Analisis ini dimanfaatkan untuk menelaah seberapa besar kontribusi masing-masing variabel bebas terhadap fluktuasi nilai tukar petani cabai merah di wilayah tersebut. Adapun pengaruh unsur-unsur produksi terhadap hasil usahatani jagung diuraikan sebagai berikut:

1. Produksi (X1)

Temuan memperoleh produksi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani cabai merah. Hal ini dapat dilihat pada tabel diatas yang menunjukkan bahwa nilai t hitung 3,184 dengan tingkat signifikan $0,002 < 0,05$ (5%), temuan ini menegaskan bahwa variabilitas produksi mempunyai daya pengaruh yang substansial terhadap fluktuasi NTP. Fluktuasi jumlah produksi cukup kuat untuk mempengaruhi NTP secara langsung. Temuan ini dapat diuraikan melalui sudut pandang teori nilai tukar petani (NTP), yang merepresentasikan perbandingan

antara indeks harga yang diterima petani (*It*) dengan indeks harga yang dikeluarkan atau dibayarkan petani (*Ib*). Dalam konteks ini, meskipun produksi meningkat, apabila tidak diikuti oleh peningkatan harga jual atau efisiensi biaya input, maka dampaknya terhadap NTP akan minimal. Dengan kata lain, produksi bukanlah satu-satunya determinan utama nilai tukar petani. Faktor struktural seperti ketimpangan harga input-output, kekuatan tawar petani, dan mekanisme distribusi pasar cenderung memiliki peran yang lebih dominan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Mulyana, et.all. (2024) bahwa ketidakseimbangan pasar dan lemahnya posisi tawar petani seringkali menyebabkan surplus produksi tidak berdampak positif terhadap pendapatan petani. Dalam banyak kasus, peningkatan produksi justru menurunkan harga jual di tingkat petani akibat mekanisme pasar yang tidak menguntungkan. Kondisi ini menyebabkan pendapatan petani tidak meningkat secara proporsional, bahkan berpotensi menurun, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan nilai tukar petani. Produksi pertanian memiliki pengaruh terhadap Nilai Tukar Petani (NTP), karena peningkatan produksi dapat meningkatkan pendapatan petani apabila diiringi dengan harga jual yang stabil atau meningkat. Ketika hasil pertanian melimpah dan dapat dijual dengan harga yang menguntungkan, indeks harga yang diterima petani (IT) akan meningkat, yang pada akhirnya dapat mendorong naiknya NTP. Namun, pengaruh produksi terhadap NTP tidak bersifat tunggal, karena peningkatan produksi juga dapat meningkatkan biaya input pertanian seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, yang berdampak pada naiknya indeks harga yang dibayar petani (IB). Oleh karena itu, agar peningkatan produksi benar-benar memberikan dampak positif terhadap NTP, dibutuhkan efisiensi dalam biaya produksi dan kestabilan harga hasil pertanian di pasar.

Sebagaimana disampaikan oleh Nirmala, dkk. (2016), produksi pertanian tetap berpengaruh terhadap NTP, namun dampaknya sangat tergantung pada dinamika harga dan struktur biaya usaha tani. Jika produksi meningkat dan harga jual hasil pertanian tetap kompetitif sementara biaya produksi dapat ditekan, maka NTP cenderung meningkat, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan demikian, produksi pertanian memiliki peran penting dalam mempengaruhi NTP, terutama jika diiringi dengan upaya menjaga harga jual dan efisiensi biaya produksi

2. Luas Panen (X2)

Temuan memperoleh variabel luas panen memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Petani (NTP) cabai merah, terbukti dari $t_{hitung} 6,693 > t_{tabel} 1,990$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menandakan bahwa lahan yang lebih luas meningkatkan pendapatan petani dan efisiensi biaya usahatani. Luas panen menjadi faktor produksi kunci yang menentukan besaran output; semakin luas lahan, semakin tinggi potensi produksi dan pendapatan. Liska dkk. (2023) menegaskan lahan sebagai aset vital yang memengaruhi peluang usaha dan pendapatan. Meskipun Farag & Khamis (2022) menyatakan luas panen tidak selalu menaikkan NTP, penelitian ini sejalan dengan Marsudi et al. (2020) dan Purnomo & Savikri (2021) yang menemukan peningkatan luas panen meningkatkan NTP karena pendapatan bertambah, memperkuat indeks harga diterima (It) sementara indeks harga dibayar (Ib) relatif stabil (Tenriawaru et al., 2021).

3. Harga (X3)

Temuan memperoleh variabel harga memiliki pengaruh yang signifikan. Terlihat nilai $t_{hitung} 4,077 > t_{tabel} 1,990$, dengan tingkat signifikansi $0,000 <$

0,05. Menegaskan harga berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani. Nirmala dkk. (2016) menjelaskan harga jual komoditas pertanian berperan penting terhadap nilai tukar petani, karena kenaikan harga komoditas yang dijual akan meningkatkan indeks harga yang diterima petani. Kondisi ini berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan mereka. Dengan demikian, dinamika harga pasar sangat menentukan taraf hidup petani, khususnya pada komoditas hortikultura seperti cabai merah yang memiliki volatilitas harga tinggi. Ditegaskan temuan Keumala dan Zainuddin (2018), apabila pendapatan petani dari hasil penjualan komoditas meningkat lebih besar dibandingkan kenaikan harga produksi dan konsumsi, maka daya beli serta tingkat kesejahteraan petani akan ikut membaik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Nilai Tukar Petani (NTP) cabai merah di Sumatera Utara memperlihatkan pola kenaikan konsisten selama tujuh tahun akhir-akhir ini, yakni 98,1025 di tahun 2018 menjadi 129,0183 di tahun 2024. dengan eskalasi 7,53% dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan ini mengindikasikan bahwa pendapatan petani cabai merah dari hasil panen mengalami pertumbuhan lebih cepat dibandingkan dengan pengeluaran mereka untuk konsumsi rumah tangga dan input produksi yang berarti daya beli petani semakin kuat. Secara ekonomi, nilai NTP yang konsisten berada > 100 menandakan bahwa petani cabai merah dalam posisi surplus, yaitu memperoleh keuntungan bersih dari kegiatan usahanya.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani (NTP) cabai merah di Sumatera Utra yang terdiri dari variabel produksi (X_1), luas Panen (X_2), dan harga (X_3) yang dimasukkan kedalam persamaan secara serentak signifikan pada $\alpha = 5\%$. Sedangkan secara parsial variabel produksi (X_1), luas Panen (X_2), dan harga (X_3) signifikan terhadap model secara parsial pada $\alpha = 5\%$.

Saran

1. Kepada petani cabai merah di Sumatera utara diharapkan agar lebih meningkatkan pemahaman tentang budidaya cabai merah sehingga bisa mendapatkan hasil produksi cabai merah yang maksimal.
2. Kepada pemerintah agar lebih memperhatikan para petani, khususnya petani cabai merah, dengan menstabilkan harga cabai merah yang saat ini sering mengalami naik turun petani cabai merah tidak mengalami kerugian sehingga

nilai tukar petani cabai merah dapat meningkat. Selain itu, pemerintah juga diharapkan untuk meningkatkan sarana dan prasarana sebagai dukungan pemerintah kepada petani cabai merah di Sumatera Utara.

3. Bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk mengembangkan studi ini dengan memasukkan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) cabai merah, sehingga penelitian menjadi lebih menyeluruh dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agribisnis, P., Pertanian, F., & Kuala, U. S. (n.d.). ISSN : 1411-3848 EISSN : 2579-6372 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani (Factors Affecting the Exchange Rate of Rice Farmers and Their Development in Aceh Province) ISSN : 1411-3848 Pendahuluan Salah satu alat ukur yang digunakan dalam m. 51–60.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2023). Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sumatera Utara Semester II 2023. Medan : BPS Sumatera Utara. Diambil dari <https://www.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2024). *Statistik Nilai Tukar Petani Provinsi Sumatera Utara Semester II 2024*. Medan : BPS Sumatera Utara. Diambil dari <https://web-api.bps.go.id>.
- Badan Pusat Statistika. 2024. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara 2019-2023*. Badan Pusat Statistik Sumatera Utara
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian 2024. Analisis Kinerja Perdagangan Cabai Merah Volume 14 Nomor 1 Tahun 2024. <https://satudata.pertanian.go.id/>.
- Bappenas. (2013). Analisis Nilai Tukar Petani (NTP) Sebagai Bahan Penyusunan RPJM 2015-2019. (A.Tahun Muharam, Ed.). Jakarta: Direktorat Pangan dan Pertanian,Bappenas
- Chairia, Salmiah, & Sihombing, L. (2010). Analisis Permintaan dan Penawaran Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Agriculture and AgribusinessSocioeconomics*, 5(1), 95145., 1–12. file:///C:/Users/HP/Documents/Kedelai/Rury/Analisis_Faktor-Faktor_Yang_Memengaruhi_Impor_Kede.pdf
- Eliyatiningsih, E., & Mayasari, F. (2019). Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi pada Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *Jurnal Agrica*, 12(1), 7. <https://doi.org/10.31289/agrica.v12i1.2192>
- Fahmi Muhammad. (2023). *Analisis Ketersediaan Dan Kebutuhan Cabai Merah Di Provinsi Sumatera Utara*.
- Fatimah As Syifa. N (2021). Pengaruh Luas Panen Dan Produksi Bahan Pangan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010 – 2019.
- Gunawan, Catur Indra. 2017. Pengaruh Luas Panen, Produktivitas, Konsumsi Beras, dan Nilai Tukar Petani Terhadap Ketahanan Pangan di Kabupaten Brebes. Skripsi. Semarang: UNNES
- Halwani. (2020). *Program Studi Agribisnis Hortikultura*.
- Kolibu, M. F. I., Nainggolan, N., & Langi, Y. A. R. (2024). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Cabai Merah di Kota Manado Provinsi Sulawesi

- Utara Menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda. *Jurnal MIPA*, 13(1), 32–36. <https://doi.org/10.35799/jm.v13i1.52258>
- Liska, Novita, I., & Masithoh, S. (2023). Analisis Nilai Tukar Petani Cabai (*Capsicum Annum L.*) Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribisains*, 9(1), 61–67. <https://doi.org/10.30997/jagi.v9i1.8257>
- Mukhdar, M., Ekonomi, J. I., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Islam, U., & Alauddin, N. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang*.
- Mulyana, R. G., Istiqomah, I., & Fauzi, P. (2024). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani Di 10 Provinsi Dengan Peran Sektor Pertanian Tertinggi 2010-2020. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 21(1), 78. <https://doi.org/10.20961/sepa.v21i1.64379>
- Naura, A., & Riana, F. D. (2018). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (Kasus di Dusun Sumberbendo, Desa Kucur, Kabupaten Malang). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 147–158. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.02.8>
- Nirmala, A., Hanani, N., & Muhaimin, A. (2016). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan di Kabupaten Jombang. *HABITAT*, 27(2), 66–71. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.2.8>
- Oktaviani, S., Rofatin, B., & Nuryaman, H. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Subsektor Hortikultura di Indonesia Tahun 2014-2018. *Jurnal Agristan*, 3(1), 44–53. <https://doi.org/10.37058/ja.v3i1.3075>
- Petani, K., Kapanewon, D. I., & Progo, K. K. (2024). *Jurnal Agristan The Effect Of Digital Chili Auction Market Services On Farmers* '. 6(2), 372–395.
- Petani, N. T., Gabah, H., Panen, K., Petani, T., & Premium, H. B. (2023). *Perkembangan Nilai Tukar Petani dan Harga Produsen Gabah September 2023*. 64, 1–16.
- Purnomo, D., & Savikri, N. (2021). Pengaruh luas panen, produktivitas dan harga tanaman tebu terhadap kesejahteraan hidup petani tebu di Indonesia. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 1(2), 78–90. <https://doi.org/10.53088/jerps.v1i2.86>
- Rezi Abdurrahman, & Lukman Hakim. (2021). Analisa Nilai Tukar Petani Di Provinsi Riau. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 383–393. <https://doi.org/10.51903/kompak.v14i2.570>
- Rika Widianita, D. (2023). No Analisis struktur ko-dispersi indikator terkait kesehatan, pusat rasa kesehatan subjek, dan lansia yang tinggal di rumahTitle. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Riyadh, M. I. (2015). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 17–32.

- Sari, B., Ninda, N., Sakbaini, N., Utami, K., & ... (2024). Optimasi Data Tembakau: Inovasi Berkelanjutan untuk Pengembangan Bisnis Tembakau Lombok Timur. ..., *Inovasi, Ekonomi* ..., 1, 41–50. <https://ejurnal.indocamp.id/index.php/aletheia/article/view/9%0Ahttps://ejurnal.indocamp.id/index.php/aletheia/article/download/9/5>.
- Sa, H., Widyastuti, D. E., & Mazwan, M. Z. (2024). *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis Analisis Faktor yang Memengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Petani Cabai Merah (Capsicum annum L .) di Jawa Barat Analysis of Factors Affecting Exchange Rate Fluctuations Red Chili P.* 10(1), 976–983.
- Syekh, S. (2013). Peran Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Komoditas dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Padi di Provinsi Jambi. *Jurnal Bina Praja*, 05(04), 253–260. <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.253-260>
- Syifa Aulia, S., Sulistiyo Rimbodo, D., & Ghafur Wibowo, M. (2021). Faktor-faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar Petani (NTP) di Indonesia. *JEBA (Journal of Economics and Business Aseanomics)*, 6(1), 44–59. <https://doi.org/10.33476/j.e.b.a.v6i1.1925>
- Sinaga, W. A. L., Sumarno, S., & Sari, I. P. (2022). The Application of Multiple Linear Regression Method for Population Estimation Gunung Malela District. *JOMLAI: Journal of Machine Learning and Artificial Intelligence*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.55123/jomlai.v1i1.143>
- Tenriawaru, A. N., Arsyad, M., Amiruddin, A., Viantika, N. M., & Meilani, N. H. (2021). Analisis dan Determinan Nilai Tukar Petani Tanaman Pangan (NTPP) di Provinsi Sulawesi Selatan. *AGRITEXTS: Journal of Agricultural Extension*, 45(2), 146. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v45i2.57364>
- Yacoub, Y., & Mutiaradina, H. (2020). Analisis Kesejahteraan Petani Dan Kemiskinan Perdesaan Di Indonesia. Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan, 2017, 92.
- Yudha, E. P., & Vanessa, G. C. (2022). Analisis Kinerja Ekspor Cabai Hijau Di Indonesia. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 10(3), 340–345. <https://doi.org/10.31846/jae.v10i3.506>
- Yudha, E. P., & Vanessa, G. C. (2022). Analisis Kinerja Ekspor Cabai Hijau Di Indonesia. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 10(3), 340–345. <https://doi.org/10.31846/jae.v10i3.50>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Distribusi Nilai Tukar Petani

No	Tahun	Bulan	Nilai Tukar Petani
1	2018	Januari	98,17
2		Februari	97,89
3		Maret	98,36
4		April	98,73
5		Mei	98,88
6		Juni	99,62
7		Juli	97,67
8		Agustus	98,67
9		September	97,98
10		Oktober	97,31
11		November	96,64
12		Desember	97,31
13	2019	Januari	98,57
14		Februari	99,33
15		Maret	98,54
16		April	96,74
17		Mei	98,14
18		Juni	111,71
19		Juli	110,68
20		Agustus	115,21
21		September	99,34
22		Oktober	122,33
23		November	112,01
24		Desember	99,08
25	2020	Januari	113,69
26		Februari	111,71
27		Maret	109,41
28		April	106,41
29		Mei	104,5
30		Juni	105,13
31		Juli	106,84
32		Agustus	108,53
33		September	110,44
34		Oktober	112,01
35		November	114
36		Desember	115,21
37	2021	Januari	114,96
38		Februari	114,96

39		Maret	117,05
40		April	117,53
41		Mei	97,98
42		Juni	116,56
43		Juli	115,78
44		Agustus	117,92
45		September	120,61
46		Oktober	123,21
47		November	125,75
48		Desember	125,95
49		Januari	126,75
50		Februari	125,83
51		Maret	128,65
52		April	130,38
53		Mei	98,34
54	2022	Juni	117,31
55		Juli	108,85
56		Agustus	117,8
57		September	119,33
58		Oktober	121,12
59		November	124,37
60		Desember	124,56
61		Januari	123,78
62		Februari	125,34
63		Maret	127,42
64		April	146,97
65		Mei	98,57
66	2023	Juni	122,19
67		Juli	122,33
68		Agustus	122,99
69		September	126,2
70		Oktober	126,79
71		November	129,81
72		Desember	127,04
73		Januari	129,16
74		Februari	130,56
75		Maret	132,67
76	2024	April	133,32
77		Mei	132,12
78		Juni	135,22
79		Juli	134,23
80		Agustus	136,68

81	September	98,59
82	Oktober	141,39
83	November	97,31
84	Desember	146,97

Lampiran 2 Distribusi Nilai Produksi

No	Tahun	Bulan	Produksi
1	2018	Januari	14.181.000
2		Februari	16.325.000
3		Maret	17.402.000
4		April	13.821.000
5		Mei	12.743.000
6		Juni	9.213.000
7		Juli	12.266.000
8		Agustus	11.882.000
9		September	11.508.000
10		Oktober	9.593.000
11		November	11.689.000
12		Desember	16.914.000
13	2019	Januari	12.203.000
14		Februari	13.112.000
15		Maret	15.636.000
16		April	11.673.000
17		Mei	11.976.000
18		Juni	10.306.000
19		Juli	14.082.000
20		Agustus	13.013.000
21		September	9.997.000
22		Oktober	12.924.000
23		November	14.441.000
24		Desember	17.148.000
25	2020	Januari	23.412.000
26		Februari	17.634.000
27		Maret	14.554.000
28		April	18.245.000
29		Mei	13.043.000
30		Juni	16.530.000
31		Juli	15.316.000
32		Agustus	14.945.000
33		September	13.300.000
34		Oktober	14.441.000

35		November	13.775.000
36		Desember	18.664.000
37		Januari	22.727.000
38		Februari	19.318.000
39		Maret	17.052.000
40		April	14.491.000
41		Mei	11.508.000
42	2021	Juni	17.936.000
43		Juli	18.234.000
44		Agustus	13.536.000
45		September	14.394.000
46		Oktober	14.618.000
47		November	16.887.000
48		Desember	18.113.000
49		Januari	17.204.000
50		Februari	15.191.000
51		Maret	14.464.000
52		April	13.108.000
53		Mei	9.997.000
54	2022	Juni	16.688.000
55		Juli	13.277.000
56		Agustus	12.266.000
57		September	12.295.000
58		Oktober	15.211.000
59		November	18.748.000
60		Desember	22.711.000
61		Januari	20.194.000
62		Februari	15.332.000
63		Maret	17.843.000
64		April	21.565.000
65		Mei	12.203.000
66	2023	Juni	15.239.000
67		Juli	12.924.000
68		Agustus	13.548.000
69		September	14.353.000
70		Oktober	17.837.000
71		November	18.785.000
72		Desember	18.405.000
73		Januari	15.552.000
74	2024	Februari	13.986.000
75		Maret	13.643.000
76		April	18.318.000

77	Mei	13.944.000
78	Juni	9.868.000
79	Juli	12.592.000
80	Agustus	14.529.000
81	September	17.276.000
82	Oktober	20.383.000
83	November	9.593.000
84	Desember	21.565.000

Lampiran 3 Distribusi Nilai Luas Panen

No	Tahun	Bulan	Luas Panen
1	2018	Januari	1.076
2		Februari	979
3		Maret	1.151
4		April	1.229
5		Mei	1.161
6		Juni	871
7		Juli	1.013
8		Agustus	1.061
9		September	1.219
10		Oktober	1.496
11		November	1.100
12		Desember	1.088
13	2019	Januari	852
14		Februari	903
15		Maret	1.131
16		April	1.100
17		Mei	1.402
18		Juni	1.056
19		Juli	1.272
20		Agustus	1.790
21		September	1.683
22		Oktober	2.667,38
23		November	1.664,36
24		Desember	1.117
25	2020	Januari	1.221,18
26		Februari	1.046,41
27		Maret	965,52
28		April	1.292,17
29		Mei	1,029,16
30		Juni	879,88

31		Juli	1.184,05
32		Agustus	1.255,19
33		September	1.615,1
34		Oktober	1.464,36
35		November	1.225,35
36		Desember	1.044,42
37		Januari	3.809,99
38		Februari	3.358,94
39		Maret	2.812,64
40		April	2.803,04
41		Mei	2.719
42	2021	Juni	3.388,76
43		Juli	3.172,2
44		Agustus	2.575,05
45		September	2.582,14
46		Oktober	2.818,14
47		November	3.480,32
48		Desember	3.824,45
49		Januari	3.785,98
50		Februari	2.810,96
51		Maret	2.925,97
52		April	2.786,76
53		Mei	1.683
54	2022	Juni	3.202,8
55		Juli	2.202,8
56		Agustus	2.535,1
57		September	2.519,76
58		Oktober	3.518,45
59		November	3.791,35
60		Desember	4.072,12
61		Januari	4.176,14
62		Februari	3.592,43
63		Maret	4.005,64
64		April	3.515,8
65		Mei	3.052
66	2023	Juni	3.207,66
67		Juli	2.667,38
68		Agustus	2.625,78
69		September	2.652,48
70		Oktober	2.912,26
71		November	3.044,56
72		Desember	3.100,67

73		Januari	3.351,16
74		Februari	3.190,34
75		Maret	3.086,65
76		April	3.134,82
77		Mei	2.754,91
78	2024	Juni	2.354,31
79		Juli	2.491,46
80		Agustus	2.717,08
81		September	3.282,86
82		Oktober	3.210,71
83		November	3.096
84		Desember	3.515,8

Lampiran 4 Distribusi Nilai Harga jual

No	Tahun	Bulan	Harga
1		Januari	32.798
2		Februari	30.912
3		Maret	32.224
4		April	30.183
5		Mei	28.416
6	2018	Juni	29.418
7		Juli	25.695
8		Agustus	26.318
9		September	27.033
10		Oktober	28.984
11		November	27.554
12		Desember	26.941
13		Januari	25.434
14		Februari	25.742
15		Maret	28.354
16		April	26.854
17		Mei	31.676
18	2019	Juni	33.155
19		Juli	35.410
20		Agustus	37.553
21		September	37.563
22		Oktober	34.783
23		November	34.279
24		Desember	30.524
25	2020	Januari	30.524

26		Februari	33.090
27		Maret	31.009
28		April	29.209
29		Mei	24.340
30		Juni	23.103
31		Juli	27.702
32		Agustus	29.818
33		September	32.059
34		Oktober	34.279
35		November	34.984
36		Desember	36.217
37		Januari	35.699
38		Februari	31.926
39		Maret	32.178
40		April	31.882
41		Mei	27.033
42	2021	Juni	25.560
43		Juli	29.671
44		Agustus	28.826
45		September	28.078
46		Oktober	28.452
47		November	34.122
48		Desember	26.802
49		Januari	30.290
50		Februari	26.568
51		Maret	27.451
52		April	23.992
53		Mei	37.563
54	2022	Juni	36.525
55		Juli	44.108
56		Agustus	39.449
57		September	41.546
58		Oktober	37.109
59		November	31.450
60		Desember	37.440
61		Januari	39.611
62		Februari	44.338
63		Maret	36.311
64	2023	April	26.718
65		Mei	25.434
66		Juni	25.268
67		Juli	34.783

68		Agustus	42.774
69		September	45.480
70		Oktober	38.591
71		November	57.577
72		Desember	38.657
73		Januari	40.491
74		Februari	54.114
75		Maret	60.528
76		April	43.786
77		Mei	49.826
78	2024	Juni	53.483
79		Juli	39.757
80		Agustus	38.766
81		September	28.724
82		Oktober	29.846
83		November	28.984
84		Desember	42.382

Lampiran 5 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Faktor-Faktor yang Mempengaruhi NTP

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.797 ^a	.635	.622	.07212	.635	46.469	3	80	.000	1.961

a. Predictors: (Constant), Harga, Produksi, Luas_Panen

b. Dependent Variable: NTP

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.725	3	.242	46.469	.000 ^b
	Residual	.416	80	.005		
	Total	1.141	83			

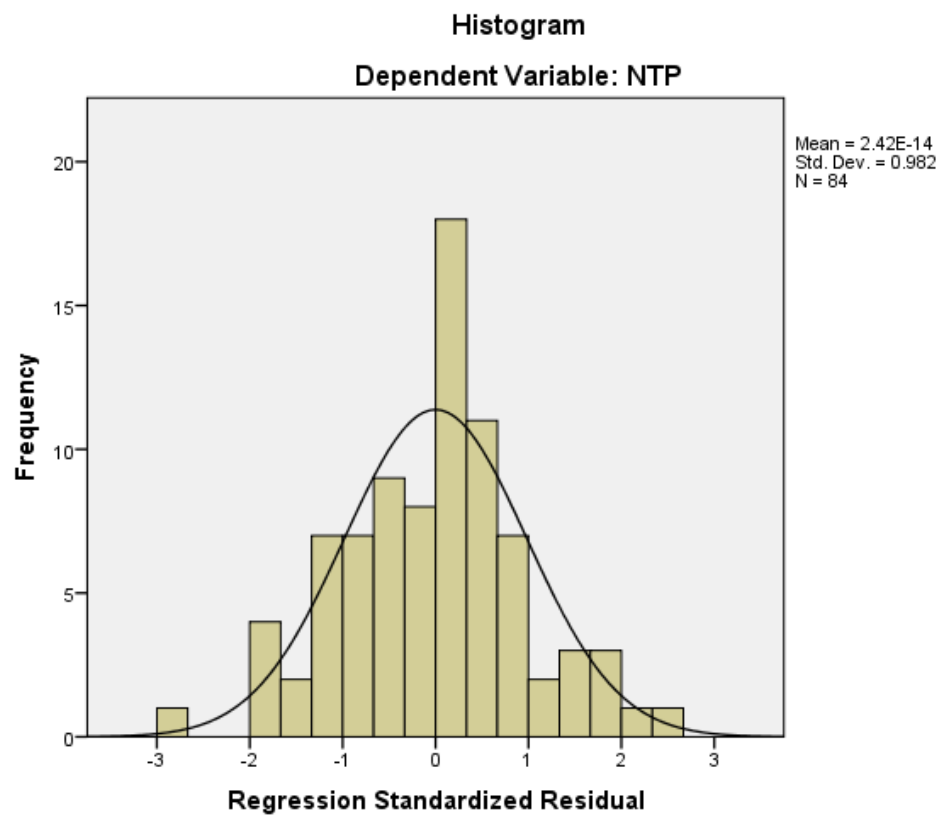
a. Dependent Variable: NTP

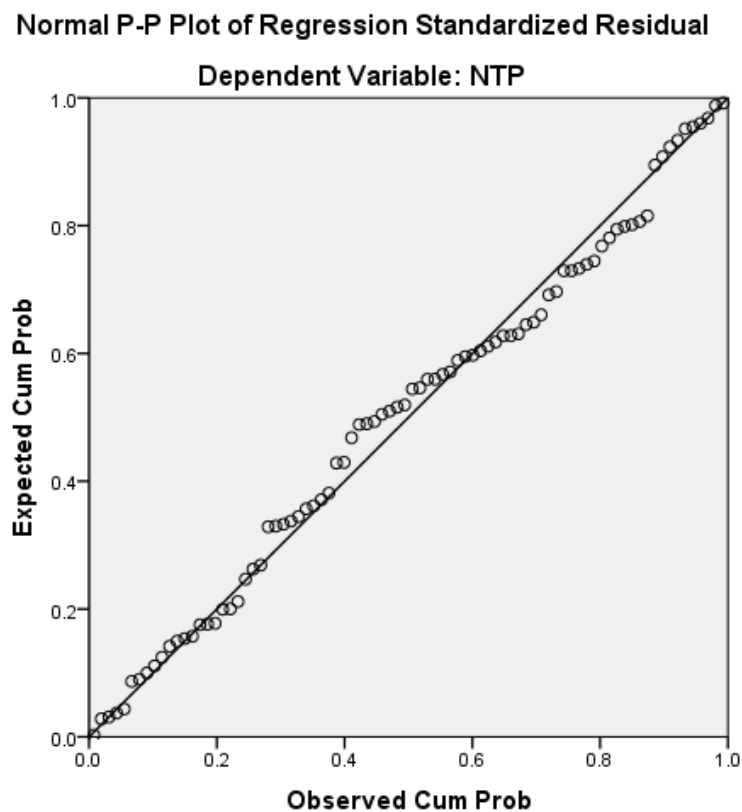
b. Predictors: (Constant), Harga, Produksi, Luas_Panen

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.849	.541		1.569	.121
	Produksi	.127	.040	.232	3.184	.002
	Luas_Panen	.122	.018	.526	6.693	.000
	Harga	.167	.041	.298	4.077	.000

a. Dependent Variable: NTP





Lampiran 6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07080353
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.061
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.